

PEMBANGUNAN TUGU PERBATASAN SELAMAT DATANG SEBAGAI UPAYA MENGUATKAN IDENTITAS DESA TEGALJERUK

Ahmad Syaroful Majid , Arya Tabah Sutrisno , Bani Digy Abdillah , Ika Novitasari , Amelia Rizki Fauzi , Meila Farhatus Solihah , Nur Syifa Isnaeny , Fajry Subh'aan Syah Sinaga

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri

Email: 224110102170@mhs.uinsaizu.ac.id1 , 224110103006@mhs.uinsaizu.ac.id2 , 224110404091@mhs.uinsaizu.ac.id3 , 224110101064@mhs.uinsaizu.ac.id4 , 224110303006@mhs.uinsaizu.ac.id5 , 224110201210@mhs.uinsaizu.ac.id6 , 224110401112@mhs.uinsaizu.ac.id7 , fajrysinaga@uinsaizu.ac.id8

Abstrack:

The Community Service Program (KKN) of Group 76 at the State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto in Tegaljeruk Village focused on the construction of a "Welcome" Border Monument as an effort to strengthen the village's identity. This study applied the Asset- Based Community Development (ABCD) approach, emphasizing the utilization of local assets through five stages: Discovery, Dream, Design, Define, and Destiny. The findings reveal that the monument construction was carried out through a participatory approach involving deliberations, community service, and mutual cooperation between students and villagers. The process not only produced a physical structure as a geographical marker but also generated meaningful social changes, including increased solidarity, stronger community cohesion, greater concern for environmental cleanliness, and the emergence of local youth leaders engaged in program sustainability. Thus, the monument serves as a symbol of collective identity that strengthens social cohesion, enhances community pride, and functions as a medium of social consolidation in Tegaljeruk Village.

Keyword : community; village identity; monument construction

Abstrak:

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 76 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto di Desa Tegaljeruk berfokus pada pembangunan Tugu Perbatasan "Selamat Datang" sebagai upaya memperkuat identitas desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang menekankan pemanfaatan aset lokal melalui lima tahapan: Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan tugu dilaksanakan secara partisipatif melalui musyawarah, kerja bakti, serta gotong royong antara mahasiswa dan masyarakat. Proses ini tidak hanya menghasilkan produk fisik berupa tugu sebagai penanda geografis, tetapi juga memunculkan perubahan sosial, seperti meningkatnya solidaritas, rasa kebersamaan, kepedulian

terhadap kebersihan lingkungan, serta lahirnya pemimpin lokal yang berperan aktif dalam keberlanjutan program. Dengan demikian, pembangunan tugu berfungsi sebagai simbol identitas kolektif yang memperkuat kohesi sosial, meningkatkan kebanggaan masyarakat, sekaligus menjadi sarana konsolidasi sosial di Desa Tegaljeruk.

Kata Kunci: masyarakat; identitas desa; pembangunan tugu

PENDAHULUAN

Desa Tegaljeruk, yang terletak di Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara, merupakan wilayah yang memiliki potensi sosial dan budaya yang sangat besar. Sebagai sebuah komunitas pedesaan di Indonesia, desa tegaljeruk ini telah memiliki nilai-nilai lokal dari generasi sebelumnya. Nilai-nilai ini merupakan cerminan kearifan lokal yang menjadi identitas masyarakat desa tegaljeruk. Namun, di era globalisasi yang telah memodernisasi berbagai aspek kehidupan, nilai-nilai budaya seringkali bergeser, sehingga melemahkan identitas lokal desa (Irwansyah et al., 2024).

Kondisi tersebut tidak terlepas dari Kurangnya upaya untuk mengangkat dan melambangkan keunikan Desa Tegaljeruk dalam simbol fisik yang dapat meningkatkan kebanggaan masyarakat. Pembangunan Tugu Perbatasan selamat datang desa Tegaljeruk merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah ini. Tugu perbatasan desa tidak hanya melambangkan identitas, budaya, penanda wilayah dan nilai-nilai masyarakat desa tegaljeruk. Keberadaan tugu perbatasan desa dapat mengingatkan masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya lokal dalam menghadapi perubahan zaman (Marselina et al., 2022).

Pembangunan Tugu Perbatasan Desa merupakan kebutuhan mendesak bagi Desa Tegaljeruk dalam rangka meningkatkan rasa kebersamaan, menumbuhkan kebanggaan masyarakat, dan mengembangkan objek wisata desa yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, seperti melalui pariwisata berbasis budaya. Namun, upaya ini memerlukan Kerja sama dari beberapa pihak, termasuk masyarakat, pemerintahan desa, dan pihak eksternal seperti perguruan tinggi (Prawira et al., 2024).

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) kelompok 76 UIN Saizu Purwokerto hadir sebagai salah satu inisiatif penting untuk menjawab tantangan ini. KKN adalah program pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa dalam kegiatan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya menerapkan ilmu pengetahuan akademisnya, tetapi juga berkembang menjadi agen perubahan sosial yang menginspirasi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan desa mereka (Damayanti et al., 2024)

Dalam pelaksanaannya, Program KKN di Desa Tegaljeruk dilakukan melalui pendekatan partisipatif, yaitu masyarakat dilibatkan dalam seluruh tahapan pembangunan Tugu Desa, mulai dari perencanaan pembangunan tugu desa hingga Pelaksanaan pembangunan tugu desa. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan dampak jangka panjang pembangunan, strategi ini berupaya memperkuat rasa tanggung jawab dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap hasil pembangunan tugu perbatasan desa. Selain itu, pembangunan tugu perbatasan Desa menunjukkan bagaimana mahasiswa

dan masyarakat dapat bekerja sama untuk menciptakan solusi kreatif bagi permasalahan lokal lokal (Husni Fauzi et al., 2023).

Salah satu contoh nyata kontribusi akademis mahasiswa terhadap peningkatan infrastruktur dan identitas di wilayah pedesaan adalah Pembangunan Tugu Perbatasan selamat datang Desa Tegaljeruk yang dibangun oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Saizu Purwokerto yang bekerja sama dengan masyarakat. Pembangunan tugu perbatasan desa tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis yang jelas di berbagai wilayah, Tugu perbatasan desa juga mencerminkan identitas, budaya, dan kebanggaan masyarakat setempat di desa mereka. pembangunan tugu perbatasan desa merupakan bagian dari inisiatif pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan dan memberdayakan identitas dan ciri khas asli masyarakat desa Tegaljeruk.

Pembangunan tugu perbatasan desa tidak hanya tentang aspek fisik, tugu perbatasan Desa diharapkan dapat mendidik generasi mendatang tentang pentingnya melestarikan aset budaya daerah. Melalui tugu perbatasan desa ini, masyarakat setempat dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas desa mereka dan memahami nilai- nilai yang terkandung dalam tugu tersebut. Oleh karena itu, program revitalisasi Tugu Perbatasan desa berkontribusi pada pelestarian budaya lokal. budaya merupakan komponen penting yang perlu dilestarikan di tengah modernisasi yang smakin kuat (Ika Devi Perwitasari & Jodi Hendrawan, 2024).

Oleh karena itu, yang menjadi fokus dalam program ini adalah membangun tugu perbatasan Selamat Datang yang bertujuan memperkuat identitas Desa Tegaljeruk. Yang dimulai Perencanaan, pelaksanaan, sampai seluruh tahapan proses pembangun tugu perbtasan desa melibatkan masyarakat. Kajian ini juga menguraikan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keberhasilan program dan kendala yang dihadapi selama proses pembangunan. Dengan partisipasi aktif masyarakat dan dukungan pemerintah desa, pembangunan tugu perbatasan desa bisa menjadi salah satu cara untuk menguatkan identitas desa yang inspiratif dan dapat direplikasi di desa-desa lain supaya dapat memiliki bangunan batas desa yang baik.

METODE

Dalam melaksanakan program pengabdian ini, kami menggunakan pendekatan ABCD (Asset Based Community Development) untuk memahami dan mengidentifikasi aset serta potensi yang dimiliki oleh Desa Tegaljeruk. Metode ini berfokus pada identifikasi dan pemanfaatan segala potensi serta aset yang dimiliki oleh komunitas itu sendiri sebagai fondasi utama untuk proses pengembangannya. Metode ABCD sendiri terdiri dari berbagai tahapan diantaranya yakni, *Discovery (Menemukan)*, *Dream (Impian)*, *Design (Merancang)*, *Define (Menentukan)*, *Destiny (Melakukan)*.(Al- Kautsari, 2019)

Dalam Tahap *Discovery* (Menemukan) mahasiswa KKN Desa Tegaljeruk Kelompok 76 melakukan musyawarah, observasi lapangan, dan wawancara kepada masyarakat dan perangkat desa. Tahap *Dream* (Impian) Tahap ini merupakan fase lanjutan dalam metodologi ABCD yang berfungsi untuk merumuskan impian, cita-cita, dan harapan kolektif bagi desa Tegaljeruk. Tahap *Design* (Merancang) Pada tahap ini, Mahasiswa KKN Desa Tegaljeruk Kelompok 76 bersama masyarakat menyusun rencana mengenai hasil eksplisit yang meliputi perancangan teknis, penjadwalan pembangunan, pembagian

peran, serta penganggaran pembangunan tugu yang sudah disesuaikan dengan konsep yang sudah direncanakan bersama masyarakat. Tahap *Define* (Menentukan) Tahap ini adalah proses musyawarah mahasiswa KKN Desa Tegaljeruk Kelompok 76 dan perangkat desa Tegaljeruk untuk mengonfirmasi, menegaskan, dan menyepakati semua keputusan strategis sebelum pembangunan tugu selamat datang dimulai. Tahap *Destiny* (Melakukan) Tahap ini tidak hanya berfokus pada pelaksanaan fisik (pembangunan tugu), tetapi juga pada penciptaan sistem dan komitmen untuk keberlanjutan (*sustainability*) pasca pembangunan. Tahap ini dapat dijadikan untuk mengubah mimpi menjadi realitas yang dimana adanya pembangunan tugu selamat datang pada desa Tegaljeruk dapat menciptakan identitas tersendiri bagi masyarakat desa Tegaljeruk yang memiliki komitmen gotong royong yang dinamis.

Program pembangunan ini berlangsung selama satu minggu, dengan proses pembangunan dimulai pada tanggal 11 Agustus 2025 dan diselesaikan pada tanggal 17 Agustus 2025. Sebagai puncak kegiatan, dilakukan penyerahan secara simbolis kepada perangkat desa pada tanggal 18 Agustus 2025. Momen ini dimanfaatkan untuk menyampaikan kesan dan pesan atas hasil karya Mahasiswa KKN Kelompok 76 Desa Tegaljeruk dalam membangun tugu selamat datang, yang diharapkan dapat meninggalkan makna mendalam bagi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pembangunan Tugu Selamat Datang di Desa Tegaljeruk tidak hanya menghasilkan sebuah bangunan fisik, tetapi juga menciptakan proses pemberdayaan masyarakat yang bermakna. Proses pembangunan tugu ini dapat dianalisis secara ilmiah dengan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community*

Development (ABCD), yang menekankan pada penggalian potensi dan aset masyarakat untuk mendorong perubahan positif secara berkelanjutan. Melalui penerapan lima tahapan ABCD, penelitian ini menemukan dinamika pendampingan yang kaya, perubahan sosial yang signifikan, serta penguatan identitas lokal.

Tahap pertama, **Discovery (Menemukan)**, berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan sebelum merancang program kerja pengabdian masyarakat, Kelompok 76 Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto menemukan bahwa Desa Tegaljeruk belum memiliki penanda visual yang secara jelas merepresentasikan identitas desa. Ketiadaan simbol tersebut berdampak pada rendahnya tingkat pengenalan desa oleh pihak luar, minimnya rasa kebanggaan masyarakat terhadap daerahnya, serta terbatasnya upaya promosi desa dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Situasi ini menunjukkan urgensi pembangunan sebuah tugu yang tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, melainkan juga sebagai simbol kebersamaan sekaligus representasi identitas Desa Tegaljeruk. Secara ilmiah, program pembangunan Tugu Selamat Datang ini merupakan hasil perumusan bersama antara perangkat desa dan mahasiswa KKN Kelompok 76. Kolaborasi tersebut didasarkan pada kebutuhan praktis untuk memberikan penanda kawasan yang jelas, sehingga setiap orang yang memasuki wilayah Desa Tegaljeruk dapat segera mengenali batas administratif maupun identitas desa.

Tahap kedua, **Dream (Mimpi)**, menunjukkan bagaimana masyarakat bersama mahasiswa KKN membayangkan masa depan Desa Tegaljeruk yang lebih dikenal luas serta memiliki simbol kebanggaan. Mimpi kolektif yang kemudian disepakati adalah pembangunan *Tugu Selamat Datang* yang tidak hanya berfungsi sebagai penanda batas administratif, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial dan budaya desa. Proses pembentukan visi bersama ini tercermin dalam musyawarah partisipatif yang menjadi landasan perencanaan program.

Pada tahap kedua ini mahasiswa KKN bersama perangkat desa dan warga mengadakan forum diskusi untuk memaparkan rencana kerja sekaligus membahas desain serta lokasi penempatan tugu. Melalui proses deliberatif tersebut, tercapai kesepakatan mengenai bentuk, ukuran, dan ornamen tugu yang dinilai paling tepat untuk merepresentasikan identitas Desa Tegaljeruk. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu mengakomodasi beragam aspirasi masyarakat sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap hasil pembangunan.



Gambar 1 Pemaparan Perencanaan Program Kerja Pembangunan Tugu Perbatasan

Tahap ketiga, **Design (Merencanakan)**, diwujudkan melalui diskusi perencanaan yang melibatkan perangkat desa, mahasiswa KKN, dan masyarakat. Rancangan tersebut mencakup penentuan bentuk, ukuran, ornamen, dan lokasi tugu, serta strategi pengadaan material dan pembagian peran dalam pembangunan. Proses musyawarah ini menghasilkan keputusan bersama yang mampu mengakomodasi berbagai aspirasi warga.

Tahap keempat, **Define (Menentukam)**, dilaksanakan musyawarah lanjutan bersama warga untuk membahas teknis pembangunan serta kebutuhan bahan material. Dalam forum tersebut, warga bersama mahasiswa KKN merancang strategi pembiayaan, pembagian peran, serta kontribusi material. Beberapa warga dan perangkat desa secara sukarela memberikan dukungan berupa pasir serta tenaga kerja, sedangkan mahasiswa KKN berperan dalam memenuhi sebagian pembiayaan material, mendampingi proses teknis pembangunan, serta melakukan dokumentasi kegiatan. Kolaborasi ini tidak hanya memperlancar pelaksanaan pembangunan tugu perbatasan, tetapi juga menumbuhkan semangat gotong royong dan tanggung jawab kolektif sebagai wujud nyata pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata. Setelah serangkaian musyawarah, pembangunan tugu kemudian dilaksanakan melalui kerja bakti bersama. Tahapan teknis meliputi pembersihan lahan, penggalian dan pengecoran pondasi, pemasangan struktur utama, hingga tahap akhir pengecatan. Proses ini tidak hanya menjadi kegiatan teknis semata, tetapi juga menjadi momentum konsolidasi sosial. Warga dari berbagai kelompok usia

dan latar belakang terlibat secara aktif menunjukkan bahwa pembangunan tugu menjadi sarana perekat sosial yang menyatukan kepentingan bersama.



Gambar 2 Kerja Bakti Pembuatan Tugu Perbatasan

Tahap kelima, **Destiny (Melakukan)**, merupakan realisasi mimpi kolektif yang terwujud melalui kerja bakti pembangunan tugu. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan bangunan fisik, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial serta kebersamaan warga. Sebagai penutup rangkaian kegiatan, pembangunan tugu diakhiri dengan prosesi penyerahan secara simbolis dari mahasiswa KKN kepada perangkat desa. Penyerahan ini tidak hanya menandai keberhasilan program, tetapi juga menjadi bentuk tanggung jawab mahasiswa atas hasil kegiatan. Prosesi tersebut bukan sekadar seremoni formal, melainkan memiliki makna mendalam karena menunjukkan keberhasilan program kolaboratif antara mahasiswa dan masyarakat. Hasil yang dicapai tidak terbatas pada berdirinya tugu perbatasan, melainkan juga terciptanya kesadaran kolektif dan komitmen bersama untuk menjaga serta memelihara tugu sebagai simbol identitas Desa Tegaljeruk dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, penerapan metode *Asset-Based Community Development (ABCD)* dalam pembangunan Tugu Selamat Datang di Desa Tegaljeruk menunjukkan relevansi yang kuat dengan upaya pemberdayaan masyarakat. Setiap tahapan dalam metode ini mampu menggambarkan proses kolaboratif antara mahasiswa KKN, perangkat desa, dan warga setempat. Tahap *Discovery* berhasil mengidentifikasi aset serta potensi desa yang dapat dimobilisasi; tahap *Dream* membentuk visi kolektif tentang pentingnya simbol identitas desa, tahap *Design* mengarahkan proses perencanaan melalui musyawarah partisipatif, tahap *Define* memobilisasi sumber daya lokal sekaligus memperkuat komitmen gotong royong dan tahap *Destiny* mewujudkan mimpi kolektif dalam bentuk nyata pembangunan tugu serta penegasan komitmen untuk keberlanjutannya.



Gambar 3 Penyerahan Tugu Perbatasan Desa TegalJeruk Kepada Perangkat Desa

Dengan demikian, pembangunan tugu bukan hanya menghasilkan produk fisik, tetapi juga menghadirkan nilai sosial berupa solidaritas, kebersamaan, serta rasa memiliki masyarakat terhadap identitas desa. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan ABCD tidak hanya relevan untuk pembangunan infrastruktur sederhana, tetapi juga efektif dalam memperkuat kohesi sosial, meningkatkan partisipasi warga, serta menumbuhkan kesadaran kolektif dalam menjaga keberlanjutan pembangunan desa. Keterkaitan antara capaian fisik dan nilai sosial inilah yang kemudian terlihat jelas dalam dinamika pendampingan selama proses pembangunan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya dinamika pendampingan yang kuat. Ragam kegiatan, mulai dari diskusi desain, musyawarah teknis, kerja bakti, hingga serah terima, menunjukkan bahwa program berjalan secara partisipatif dengan keterlibatan masyarakat yang tinggi. Bentuk-bentuk aksi yang dilakukan bersifat teknis, namun berlapis nilai sosial, seperti gotong royong, solidaritas, dan keterbukaan dalam pengambilan keputusan. Hal ini menandai bahwa masyarakat bukan sekadar penerima program, melainkan aktor utama dalam pembangunan desa. Hasil pembangunan Selamat Datang di Desa Tegaljeruk menunjukkan bahwa keberadaan tugu tersebut tidak sekedar menjadi penanda geografis, melainkan telah berfungsi sebagai simbol kolektif yang memperkuat identitas desa. Proses perencanaan dan pelaksanaan secara partisipatif diperankan oleh masyarakat dan mahasiswa KKN menghasilkan tugu yang mewakili nilai budaya dan kearifan lokal, sesuai dengan fungsi simbol fisik yang dijelaskan oleh teori sebelumnya (Ningsih & Fadillah, 2021).

Selain dinamika proses pendampingan, ditemukan pula sejumlah perubahan sosial setelah pembangunan tugu selesai. Pertama, terbentuk pranata baru berupa kesepakatan warga untuk menjaga dan merawat tugu secara berkala, yang dijalankan oleh pemuda desa TegalJeruk dengan dukungan perangkat desa. Kedua, muncul perubahan perilaku masyarakat yang semakin peduli pada kebersihan dan estetika ruang publik. Lingkungan sekitar tugu kini lebih terawat, mencerminkan adanya rasa memiliki yang tinggi. Ketiga, lahirnya figur pemimpin lokal dari kalangan pemuda yang mampu mengorganisir kerja bakti, mengoordinasikan partisipasi warga, serta menjadi motor penggerak dalam keberlanjutan program. Lebih jauh, pembangunan tugu ini telah memperkuat identitas kolektif Desa Tegaljeruk. Tugu tidak hanya menjadi penanda administratif, tetapi juga ikon yang mempertemukan warga dan menjadi titik temu berbagai kegiatan sosial. Kehadirannya memperkuat rasa kebanggaan, solidaritas, sekaligus berkontribusi terhadap promosi ekonomi lokal pembangunan tugu sebagai representasi identitas desa juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial, serupa dengan temuan bahwa tugu perbatasan berfungsi sebagai alat penguat identitas wilayah dan kohesi sosial komunitas (Ningsih & Fadillah, 2021)

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pembangunan Tugu Selamat Datang melalui kolaborasi mahasiswa KKN UIN Saizu Purwokerto dan masyarakat Desa Tegaljeruk berhasil mencapai tujuan utama, yakni memperkuat identitas desa. Lebih dari sekadar produk fisik, program ini melahirkan perubahan sosial berupa pranata baru, peningkatan rasa solidaritas, serta munculnya pemimpin lokal yang siap mendorong pembangunan berkelanjutan di desa.

KESIMPULAN

Program pembangunan Tugu Selamat Datang oleh Kelompok 76 KKN UIN KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto bersama masyarakat Desa Tegaljeruk telah berhasil mencapai tujuan utama, yaitu menghadirkan penanda visual sekaligus simbol identitas desa. Proses pelaksanaan yang ditempuh secara partisipatif melalui musyawarah, kerja bakti, serta kontribusi material dan tenaga dari warga, menunjukkan adanya semangat gotong royong yang kuat.

Hasil yang dicapai tidak terbatas pada keberadaan tugu sebagai produk fisik, melainkan juga melahirkan perubahan sosial yang signifikan. Munculnya kesepakatan warga untuk merawat tugu, meningkatnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, serta lahirnya pemimpin muda lokal menjadi bukti nyata bahwa program ini berdampak pada penguatan solidaritas dan konsolidasi sosial. Selain memperkuat identitas kolektif dan kebanggaan masyarakat, pembangunan tugu juga membuka peluang bagi promosi desa di bidang sosial, budaya, maupun ekonomi.

Dengan demikian, program pembangunan Tugu Perbatasan Desa Tegaljeruk dapat dikatakan berhasil karena pembangunan tugu bukan hanya berfungsi sebagai penanda wilayah, tetapi juga sebagai simbol identitas, sarana edukasi budaya, dan media konsolidasi sosial yang dapat mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya. Keberhasilan program ini dapat menjadi contoh inspiratif bagi desa-desa lain dalam mengangkat potensi lokal dan menjaga kearifan budaya di tengah pesatnya perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kautsari, M. M. (2019). Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Damayanti, R., Kurniawan, D., & Aulia, S. (2024). Peran KKN dalam pemberdayaan masyarakat desa: Perspektif partisipatif. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 7(2), 45-54
- Fauzi, H., Lestari, I., & Saputra, M. (2023). Sinergi mahasiswa dan masyarakat dalam pembangunan infrastruktur desa: Studi kasus KKN. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 6(3), 120-130.
- Hidayat, M., & Syafitri, A. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur desa. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 4(2), 75-84.
- Marselina, E., Hidayati, N., & Yuliana, P. (2022). Representasi budaya lokal melalui pembangunan tugu desa. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 8(2), 88-97.
- Ningsih, S., & Fadilah, R. (2021). Konstruksi Identitas Wilayah Melalui Simbol Fisik: Studi Kasus Pembangunan Tugu Perbatasan. *Jurnal Sosiologi Pembangunan*, 7(1), 59-67
- Nugraha, A., & Fitriani, S. (2020). Peran simbol budaya dalam pembangunan masyarakat desa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 67-78.
- Perwitasari, I. D., & Hendrawan, J. (2024). Revitalisasi tugu desa sebagai simbol identitas dan keberlanjutan budaya. *Jurnal Budaya dan Pembangunan Daerah*, 5(1), 12-20.
- Prawira, D., Santoso, B., & Maulana, T. (2024). Kolaborasi masyarakat dan perguruan tinggi dalam pembangunan desa berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 9(1), 25-35.
- Setyawan, R., & Mulyani, T. (2022). Tugu desa sebagai identitas ruang publik: Studi di Jawa Tengah. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 10(2), 99-110.
- Wulandari, F., & Raharjo, P. (2021). Kearifan lokal sebagai penguat identitas desa di tengah modernisasi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(2), 211-223.

